

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang akan diteliti adalah SMA Negeri 1 Sumbawa Besar, SMA Negeri 1 Lape dan SMA Negeri 1 Maronge NTB. Subyek penelitian adalah sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2010). Sehingga, subyek penelitian adalah karyawan tenaga pendidik dalam hal ini guru beserta kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sumbawa Besar, SMA Negeri 1 Lape dan SMA Negeri 1 Maronge NTB.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat

beberapa kesimpulan (Cooper & Emory, 2001). Pada SMA Negeri 1 Sumbawa Besar NTB, populasi tenaga pendidik khususnya guru termasuk kepala sekolah sebanyak 34 orang, pada SMA Negeri 1 Lape sebanyak 45 orang dan pada SMA Negeri 1 Maronge 24 orang. Sehingga jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria, adapun kriterianya adalah guru atau tenaga pendidik termasuk kepala sekolah pada SMA RUJUKAN dan CALON SMA RUJUKAN dalam hal ini SMA Negeri 1 Sumbawa, SMA Negeri 1 Lape dan SMA Negeri 1 Maronge. Pada penelitian ini, besarnya sampel disesuaikan dengan model analisis yang digunakan yaitu *structural equation modelling* (SEM). Berkaitan dengan hal tersebut, ukuran sampel untuk SEM yang menggunakan model estimasi *maximum likelihood estimation* (MLE) adalah 100-200 sampel (Ghozali, 2014). Pada penelitian ini jumlah responden yang diambil sebanyak 103 responden sehingga dalam penelitian ini sudah dianggap mencukupi.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data primer. Data primer ini khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pembagian atau penyebaran daftar pertanyaan (kuisisioner) yang diberikan kepada tenaga pendidik dalam hal ini para guru termasuk kepala sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner berisi daftar pernyataan yang disampaikan langsung kepada responden, yaitu para guru serta kepala sekolah. Pengukuran dalam penelitian terdiri dari angka-angka pada peristiwa-peristiwa empiris sesuai dengan aturan tertentu. Bentuk yang paling sering dipakai adalah Skala Likert (Dharmmesta, 1998).

Kuesioner akan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert (Likert Scale)* didisain untuk menelaah seberapa kuat subyek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala

5 titik (Sakaran, 2006).

Tabel 3.1 Skala *Likert*

SKALA	SKOR
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sakaran, 2006.

3.5 Definisi Operasional Variable Penelitian

Secara keseluruhan, penentuan atribut dan indikator serta definisi operasional variabel dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Variabel	Definisi	Indikator	Literatur
Kepemimpinan Intrapersonal	Kepemimpinan Intrapersonal adalah kepemimpinan yang dibangun untuk mengendalikan diri berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan spiritualitas mereka sehingga terbangun harmoni antara pikiran, perasaan dan tindakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menyadari mengapa saya ada dalam kehidupan ini. 2. Saya menyadari peran saya dalam menjalani kehidupan. 3. Saya selalu mengingat suatu saat saya akan kembali pada ALLAH SWT. 4. Saya sangat ingin kembali kepada ALLAH SWT dalam 	Tjahjono dan Palupi (2015)

Variabel	Definisi	Indikator	Literatur
		<p>keadaan terbaik.</p> <p>5. Keyakinan kepada ALLAH SWT sehingga saya melakukan yang terbaik bagi organisasi ini</p> <p>6. Misi spiritual sejalan dengan pekerjaan yang saya lakukan di tempat kerja.</p> <p>7. Saya bersyukur dan menerima diri saya.</p> <p>8. Saya bahagia saat membantu orang lain.</p> <p>9. Saya senang melihat keberhasilan organisasi tempat saya bekerja.</p> <p>10. Kreatifitas saya menjadi solusi bagi lingkungan kerja saya.</p> <p>11. Tindakan dan ucapan saya sejalan dengan apa yang saya lakukan di tempat kerja.</p> <p>12. Pikiran dan sikap saya mempengaruhi lingkungan kerja saya.</p> <p>13. Saya selalu berusaha lebih baik</p>	

Variabel	Definisi	Indikator	Literatur
		<p>dalam melakukan pekerjaan.</p> <p>14. Saya mendapat banyak pengetahuan dan keterampilan di tempat kerja saya.</p> <p>15. Banyak pelajaran terbaik saya dapatkan dalam menjalani kehidupan saya.</p>	
<i>Calling</i>	<p><i>Calling</i> merupakan panggilan jiwa yang luar biasa untuk memperoleh makna dan tujuan hidup dalam melakukan sebuah perubahan dengan melayani orang lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan saya bermakna 2. Aktifitas yang saya lakukan berpengaruh ditempat kerja 3. Pekerjaan yang saya lakukan berpengaruh pada efektifitas organisasi. 4. Saya merasa pekerjaan pekerjaan yang saya lakukan monoton. 5. Aktifitas saya berjalan tanpa arah yang jelas. 6. Pekerjaan saya tidak berhubungan dengan hal penting. 	Fry , (2003)
<i>Membership</i>	<p><i>Membership</i> merupakan perasaan ingin dan dimengerti dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya antusias pada pekerjaan dan lingkungan kerja saya 	Fry , (2003)

Variabel	Definisi	Indikator	Literatur
	ingin dihargai yang merupakan hal penting dalam hubungan timbal balik dan interaksi hubungan sosial	2. Saya memahami harapan organisasi 3. Lingkungan kerja saya menghargai peran saya di tempat kerja 4. Kami saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan 5. Saya respek pada teman-teman kerja saya.	
<i>Organizational Commitment</i>	<i>Organizational Commitment</i> Menggambarkan sejauh mana ketertarikan emosional karyawan pada organisasi tersebut.	1. Saya merasa bahagia menjalani karir saya 2. Saya merasa permasalahan yang dihadapi perusahaan juga merupakan permasalahan saya 3. Secara emosional saya memiliki ikatan perasaan yang kuat dengan tempat kerja 4. Saya merasa sebagai bagian keluarga dan tempat kerja 5. Lembaga tempat saya bekerja memiliki makna pribadi bagi saya	Tjahjono, (2006)

3.6 Uji Instrumen

3.6.1. Uji Validitas Data (Uji Kesahihan)

Validitas adalah suatu alat untuk menguji seberapa baik instrumen yang dikembangkan dalam mengukur konsep tertentu. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas item atau butir dapat dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan Program AMOS 21. Untuk proses uji validitas ini, dilakukan dengan melihat hasil output AMOS yaitu *probability value* untuk *regression weight*. Jika lebih kecil dari 0,05 maka item dinyatakan valid.

3.6.2. Uji Reliabilitas (Uji Keandalan)

Uji reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Kehandalan berkaitan dengan dengan estimasi sejauh mana suatu

alat ukur, apabila dilihat dari stabilitas atau konsistensi internal dari jawaban/pertanyaan jika pengamatan dilakukan secara berulang. Tingkat yang dapat diterima adalah sebesar 0,70. Untuk mendapatkan nilai tingkat reliabilitas digunakan rumus:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standar Loading})^2}{(\sum \text{standar Loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Keterangan:

- 1) *Standardloading* diperoleh dari *standardizedloading* untuk setiap indikator yang didapat dari hasil perhitungan AMOS.
- 2) $\sum \epsilon_j$ adalah *measurement error* dari setiap indikator. *Measurement* dapat diperoleh dari $1 - \text{standard loading}$.

3.7. Uji Asumsi SEM

3.7.1 Ukuran Sampel

Ukuran sampel penelitian untuk pengujian model SEM dengan menggunakan *Maximum Likelihood* (ML) minimum diperlukan sampel 100. Ketika sampel dinaikkan di atas nilai 100, metode ML meningkat sensitivitasnya untuk mendeteksi perbedaan antar data. Begitu sampel menjadi besar (di atas 400 sampai 500),

maka metode ML menjadi sangat sensitif dan selalu menghasilkan perbedaan secara signifikan sehingga ukuran *goodness-of fit* menjadi jelek. Jadi dapat direkomendasikan bahwa ukuran sampel antara 100 sampai 200 harus digunakan untuk metode estimasi ML (Ghozali, 2014).

3.7.2 Uji *Outliers*

a. Univariate Outliers

Deteksi terhadap adanya *outlier univariate* dapat dilakukan dengan melakukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai *outliers* dengan cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam standar score atau yang biasa disebut dengan *Z-score*, yang mempunyai rata-rata nol dengan standar deviasi sebesar 1.

Bila nilai-nilai itu telah dinyatakan dalam format yang standar (*Z-score*), perbandingan antar besaran nilai dengan mudah dapat dilakukan. Untuk sampel besar (di atas 80 observasi), pedoman evaluasi adalah bahwa nilai ambang batas *Z-score* itu berada pada rentang 3 sampai dengan 4. Oleh karena itu kasus-kasus

atau observasi yang mempunyai $z\text{-score} > 3,00$ maka akan dikategorikan sebagai *outliers* (Ferdinand, 2002).

b. *Multivariate Outliers*

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dapat dilihat melalui output AMOS *mahalonobis distance*. Kriteria yang digunakan pada tingkat $p < 0,001$. Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan X^2 pada derajat bebas (df) sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai *critical ratio* (c.r) untuk *kurtosis* (keruncingan) maupun *skewness* (kemencengan) lebih besar $\pm 2,58$ maka distribusi tersebut tidak normal secara *univariate*. Sedangkan secara *multivariate* dapat dilihat pada c.r. baris terakhir dengan ketentuan yang sama.

3.7.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniaritas merupakan uji untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas $> 0,9$ maka model dalam penelitian ini tidak

memenuhi asumsi multikolinearitas.

3.8. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Penelitian memerlukan analisis data dan interpretasi yang akan digunakan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengkaji fenomena sosial tertentu sehingga analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model struktur berjenjang dan untuk menguji hipotesis yang diajukan akan menggunakan teknis analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan melalui program AMOS 21. Haryono dan Wardoyo (2013) menyatakan SEM memberikan beberapa manfaat dan keuntungan bagi para peneliti, antara lain: membangun model penelitian dengan banyak variabel; dapat meneliti variabel atau konstruk yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diukur secara langsung; melakukan analisis faktor, jalur dan regresi; mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian; mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara

kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya; dan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dengan data.

3.8.1 Tahap Pengembangan Model Teoritis

Tahap pertama adalah pengembangan model yang memiliki justifikasi teoritis yang kuat. Peneliti harus melakukan serangkaian telaah pustaka guna memperoleh justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan. Dalam penelitian dikembangkan model yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai yang dimediasi oleh kepuasan kerja.

3.8.2 Tahap Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Diagram Alur (*Path Diagram*) membantu penelitian dan mempermudah melihat hubungan kausal yang akan diuji. Dalam menyusun diagram alur, peneliti dapat menggambarkan hubungan antar konstruk melalui anak panah secara lurus sebagai tanda adanya hubungan kausalitas langsung antara satu konstruk

dengan konstruk lainnya. Jika garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruk eksogen dan endogen.

Menurut Haryono dan Wardoyo (2013), ada dua jenis laten variabel yaitu laten variabel *exogen* (independen) dan variabel *endogen*(dependen). Kedua jenis konstruk ini dibedakan atas dasar apakah mereka berkedudukan sebagai variabel dependen atau bukan dependen di dalam suatu model persamaan. Konstruk eksogen adalah variabel independen sedangkan konstruk endogen adalah variabel dependen.

3.8.3 Tahap Persamaan Struktural, Memilih Jenis Input Matrik dan Estimasi Model

Pada tahap ini, peneliti dapat mulai mengkonversikan spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Analisis terhadap data *outlier* harus dilakukan sebelum matrik *kovarians* atau korelasi dihitung. SEM hanya menggunakan matrik *varians* atau *kovarians* atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya.

3.8.4 Tahap Identifikasi Model Struktural

Kemungkinan yang terjadi saat estimasi model adalah hasil estimasi tidak logis dan hal ini terkait dengan identifikasi model struktural. Cara melihat masalah dalam estimasi model ini melalui kemungkinan adanya nilai korelasi yang tinggi antar koefisien estimasi, adanya nilai *standar error* besar untuk satu atau lebih koefisien, atau nilai estimasi yang tidak mungkin misalnya *error variance* yang negatif.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dianjurkan untuk menetapkan lebih banyak konstrain dalam model (menghapus *path* dari diagram *path*) sampai masalah yang ada hilang.

3.8.5 Tahap Menilai Kriteria *Goodness of Fit*.

Kesesuaian model dievaluasi melalui analisa terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Langkah awalnya adalah mengevaluasi dulu apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi SEM yakni ukuran sampel, normalitas data, linieritas, *outliers*, *multicolinearity* dan *singularity*. Setelah itu peneliti dapat melakukan uji kesesuaian dan uji statistik.

Menurut Haryono dan Wardoyo (2013), pengujian kesesuaian model (*goodness-of-fit model*) dilakukan dengan melihat beberapa kriteria pengukuran, yaitu: *Absolute fit measures* yaitu mengukur model fit secara keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan) dan *incremental fit measures* yaitu ukuran untuk membandingkan model yang diajukan (proposed model) dengan model lain yang spesifikasi oleh peneliti. Kriteria pengukurannya ditampilkan pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3. Evaluasi *Goodness-of-fit*

No.	Kriteria	Nilai Rekomendasi
1	Chi-square	Diharapkan kecil
2	X^2 – significance probability	$\geq 0,05$
3	<i>Root Mean square Error of Approximation (RMSEA)</i>	$\leq 0,08$
4	<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	$\geq 0,90$
5	<i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	$\geq 0,90$
6	Relative X^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$
7	<i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	$\geq 0,90$
8	<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	$\geq 0,90$

3.8.6 Tahap Interpretasi dan Modifikasi Model

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan dan memodifikasi model. Jika setelah model diestimasi, maka residual yang diperoleh haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari *kovarians*

residual harus bersifat simetrik.

Model dikatakan baik apabila memiliki *standardized residual variance* yang kecil. Angka 2,58 merupakan batas nilai *standardized residual* yang diperkenankan dan diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada *predictor error* yang substansial untuk sepasang indikator. Ketika model telah dinyatakan diterima, dapat dilakukan modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau *Goodness of Fit*.